

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Aula (2019), gangguan jiwa merujuk pada suatu kondisi di mana individu mengalami kesulitan dalam persepsi terhadap kehidupan, kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain, dan kesulitan dalam menentukan sikap untuk dirinya sendiri. Di masyarakat, terdapat beberapa jenis gangguan jiwa, antara lain gangguan jiwa ringan seperti gangguan mental emosional dan gangguan jiwa berat seperti skizofrenia. Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang bersifat kronis, ditandai oleh gangguan komunikasi, gangguan realitas, afek yang tidak wajar atau tumpul, gangguan fungsi kognitif, dan kesulitan dalam menjalani aktivitas sehari-hari (Pardede, Keliat, 2019). Salah satu gejala negatif dari skizofrenia adalah perubahan perilaku, di mana individu cenderung menilai diri dan orang lain secara negatif serta merasa rendah diri, yang disebut harga diri rendah (Rokhimmah, 2020).

Harga diri rendah menyebabkan perasaan negatif terhadap diri sendiri, mengakibatkan kehilangan rasa percaya diri, sikap pesimis, dan perasaan tidak berharga dalam kehidupan. Harga diri yang tinggi berhubungan dengan kecenderungan rendahnya kecemasan, kemampuan yang efektif dalam kelompok, dan penerimaan positif dari orang lain terhadap diri sendiri. Namun, masalah keperawatan dapat menyebabkan harga diri rendah, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada hubungan interpersonal yang buruk, meningkatkan risiko depresi, dan memperburuk skizofrenia. Oleh karena itu, perasaan negatif mendasari hilangnya kepercayaan diri dan harga diri individu, serta gangguan harga diri (Muhith, 2016). Untuk merawat pasien dengan skizofrenia dan masalah

harga diri rendah, ada berbagai pendekatan penanganan, salah satunya adalah manajemen perilaku. Manajemen perilaku dapat digunakan untuk mengendalikan pasien dengan masalah harga diri rendah, sesuai dengan pendekatan SIKI.

Menurut WHO (*World Health Organization*) masalah gangguan jiwa diseluruh dunia sudah menjadi masalah yang serius, penderita skizofrenia mengalami peningkatan jumlah terkait dengan berbagai macam permasalahan. Prevalensi data dari WHO tahun 2019 didapatkan jumlah penderita skizofrenia mencapai 20 juta jiwa di seluruh dunia terkena skizofrenia. Di Indonesia terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta orang terkena skizofrenia, serta 47,5 orang terkena dimensia. Hasil Riskesdas (2018) didapatkan estimasi prevalensi orang yang pernah menderita skizofrenia di Indonesia sebesar 1,8 per 1000 penduduk (kementerian, 2018). Data dari 33 Rumah Sakit Jiwa (RSJ) yang ada di seluruh Indonesia menyebutkan hingga kini jumlah penderita gangguan jiwa berat mencapai 2,5 juta orang. Dilihat dari catatan medik Rumah Sakit Jiwa daerah Surakarta pada bulan Januari 2018, sebanyak 101.613 pasien gangguan jiwa ditemukan masalah keperawatan pada pasien harga diri rendah 5649 kasus (laporan tahunan RSJD Surakarta, 2018). Data dari RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta jumlah penderita gangguan jiwa cukup tinggi. Berdasarkan hasil laporan dari rekam medik RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta didapatkan laporan dari bulan Juni 2021– November 2022 penderita haslusinasi sebanyak 58.245 orang, RPK sebanyak 12.622 orang, HDR sebanyak 294 orang, isolasi sosial sebanyak 984 orang, waham sebanyak 115 orang, defisit perawatan diri sebanyak 170 orang (Data Rekam Medik, 2022).

Faktor yang dapat menimbulkan harga diri rendah adalah faktor biologis, yaitu adanya riwayat gangguan jiwa atau penyakit keturunan lain pada keluarga. Faktor psikologis, seperti pengalaman yang tidak menyenangkan maupun harapan yang tidak realistis. Faktor sosial budaya juga menjadi salah satu penyebab dimana adanya penilaian negatif dari lingkungan terhadap klien, sosial ekonomi rendah, serta adanya riwayat penolakan lingkungan pada tahap tumbuh kembang anak. Jika harga diri rendah terus dibiarkan tanpa adanya tindakan lebih lanjut maka akan timbul dampak pada klien diantaranya klien tidak memiliki kemauan untuk bergaul dengan orang lain, sehingga dapat terjadi isolasi sosial yang membuat klien asyik dengan dunianya sendiri, selain itu juga dapat menimbulkan resiko perilaku kekerasan (Sutinah, 2018).

Penyakit skizofrenia harga diri rendah kronis seringkali kambuh atau berulang sehingga perlu diberikan terapi jangka lama yaitu dengan memberi asuhan keperawatan jiwa untuk mengontrol perilaku hilangnya rasa percaya diri dari klien harga diri rendah kronis dengan kontak dengan orang lain, mendorong klien mengungkapkan pikiran dan perasaan serta membantu melihat prestasi, kemampuan dan harapan klien (Pardede, Keliat & Wardani, 2018). Salah satu standar model keperawatan asuhan keperawatan untuk pasien dengan masalah utama harga diri rendah adalah pemberian tindakan keperawatan generalis yaitu Strategi Pelaksanaan (SP). Tindakan tersebut diantaranya adalah mendiskusikan kemampuan dan aspek positif yang dimiliki, membantu klien menilai kemampuan yang masih dapat digunakan, membantu pasien memilih kegiatan yang akan dilatih, melatih pasien melakukan kegiatan yang telah dipilih. Dalam hal ini peran fungsi dan tanggung jawab perawat psikiatri dalam meningkatkan derajat

kesehatan jiwa, dalam kaitannya dengan menarik diri adalah meningkatkan percaya diri pasien dan mengajarkan untuk berinteraksi dengan orang lain, misalnya berkenalan dan bercakap-cakap dengan pasien lain, memberikan pengertian tentang kerugian menyendiri dan keuntungan dari berinteraksi dengan orang lain, sehingga diharapkan mampu terjadi peningkatan interaksi sosial pasien.

Dalam tinjauan keislaman menurut beberapa keterangan ayat Al-Qur'an bahwa masalah itu tidak lain adalah sebuah cobaan atau ujian dari Allah Swt. Kepada manusia sebagai hamba-Nya. Semua manusia pasti menghadapi masalah. itu tidak lain adalah sebuah cobaan atau ujian dari Allah Swt. Kepada manusia sebagai hamba-Nya. Semua manusia pasti menghadapi masalah, sebab Allah telah memberikan beberapa ujian atau cobaan kepada hamba-hamba-Nya dengan beberapa hal. Antara lain seperti diterangkan dalam firman Allah berikut. "Sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan (kecemasan), kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar." (Q.S.Al-Baqarah;155). Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya Allah SWT selalu mengingatkan hambanya untuk bersabar. Satu hal penting, kita harus memahami bahwa frustrasi (putus asa) tidak mungkin mendorong kemajuan. Bahwasanya Allah sangat melarang manusianya untuk berputus asa, menyalahkan diri sendiri, frustrasi bahkan sampai berniat untuk bunuh diri ketika menghadapi kegagalan. Bahkan itu merupakan kriteria gangguan Jiwa (Neurosis) dalam bentuk konsep diri harga diri rendah).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Asuhan Keperawatan Jiwa pada pasien Skizofrenia dengan masalah keperawatan harga diri rendah kronik?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mahasiswa mampu melakukan asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan Harga Diri Rendah Kronis

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian pada pasien Skizofrenia dengan masalah Keperawatan Harga Diri Rendah Kronis Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Arif Zainudin Surakarta.
- b. Menyusun diagnosis keperawatan pada pasien Skizofrenia dengan masalah Keperawatan Harga Diri Rendah Kronis Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Arif Zainudin Surakarta.
- c. Merencanakan intervensi keperawatan pada pasien Skizofrenia dengan masalah Keperawatan Harga Diri Rendah Kronis Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Arif Zainudin Surakarta.
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan pada pasien Skizofrenia dengan masalah Keperawatan Harga Diri Rendah Kronis Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Arif Zainudin Surakarta.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien Skizofrenia dengan masalah Keperawatan Harga Diri Rendah Kronis Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Arif Zainudin Surakarta.

1.4 Manfaat

1. Manfaat Teoritis

1) Bagi peneliti

Hasil penulisan dapat menambah wawasan serta keterampilan peneliti mengenai teori dan aplikasi mengatasi masalah Harga Diri Rendah Kronik pada klien *skizofrenia*

2) Bagi institusi pendidikan Menambah khasanah keilmuan khususnya dalam keperawatan jiwa sebagai masukan dalam pengembangan bahan pembelajaran, sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi institusi Rumah Sakit

Hasil penulisan kasus ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk pembuatan protap bagi tenaga kesehatan dalam memberikan asuhan keperawatan, sehingga upaya mengatasi masalah Harga Diri Rendah Kronik pada pasien *skizofrenia* dapat optimal.

2) Bagi institusi Pendidikan

Penulisan kasus ini diharapkan dapat menambah bahan pengajaran dan penelitian untuk upaya mengatasi masalah Harga Diri Rendah Kronik pada pasien *skizofrenia*.

3) Bagi profesi keperawatan

Penulisan kasus ini diharapkan bermanfaat sebagai sumber informasi dan alternatif tindakan keperawatan bagi tenaga perawat mengatasi masalah Harga Diri Rendah Kronis pada pasien *skizofrenia*. untuk upaya mengatasi masalah Harga Rendah Kronik pada pasien *skizofrenia*.

4) Bagi penulis selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam studi kasus selanjutnya, khususnya dalam hal penatalaksanaan pasien *skizofrenia* dengan masalah Harga Diri Rendah Kronik

